

bahwa Indonesia menempatkan posisi ke-5 sebagai negara yang paling berisiko terkena penyakit menular seksual (PMS) di Asia. (Nugraha et al., 2023)

Dampak dari Penyakit Menular Seksual ialah kemandulan baik pria atau wanita, kanker leher rahim pada wanita, kehamilan di luar rahim, Infeksi yang menyebar, bayi lahir dengan kelainan yang tidak seharusnya, seperti lahir sebelum cukup umur, berat badan lahir rendah, atau terinfeksi PMS. (Maesaroh, 2020).

Kawasan Asia terjadi mengalami peningkatan kasus PMS setiap tahunnya, Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus meskipun berbagai upaya pengendalian Infeksi Menular Seksual telah dilakukan, prevalensi PMS di Indonesia masih belum menunjukkan penurunan angka kejadian yang signifikan. Prevalensi PMS paling tinggi terjadi pada kelompok lelaki sukla lelaki (LSL) 11,3%, waria 9,7%, wanita pekerja seksual langsung (WPSL) 4%, narapidana 3.5%, pria risiko tinggi 3.4%, pengguna napza suntik (penasun) 2,9% dan wanita pekerja seksual tidak langsung (WPSTL) 1,8%. Prevalensi gonore tertinggi pada WPSL 32,4%, LSL 21,2%, waria 19,6%, WPSTL 17,7% dan pria risiko tinggi 8,5% (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023 di Indonesia jumlah dari seluruh kasus penyakit infeksi menular seksual berdasarkan pendekatan laboratorium sejumlah 10.954 kasus dan sedangkan berdasarkan pemeriksaan gejala didapatkan 5.848 kasus. Jumlah kasus PIMS berdasarkan pendekatan sindrom yang dilaporkan, yaitu: duh tubuh vagina 3.903 kasus, duh tubuh uretra 1.240 kasus, ulkus genital 333 kasus, tumbuhan genital/vegetasi 248 kasus, penyakit radang panggul 43 kasus, bubo inguinal 38

kasus, pembengkakan skrotum 35 kasus, duh tubuh anus 7 kasus, dan konjungtivitas neonatarum 1 kasus. Jumlah kasus PIMS berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratoium yang dilaporkan, yaitu servisitit proctitis 4.084 kasus, sifilis dini 2.981 kasus, gonore 1.714 kasus, urethritis non-GO 1.337 kasus, Urethritis Gonore 1.153 kasus, sifilis lanjut 1.144 kasus, herpes genital 325 kasus, trikomoniasis 319 kasus dan LGV 10 kasus. Jumlah kasus PIMS terbesar berdasarkan kelompok risiko secara berurutan adalah, WPS (2.575); LSL (2.110); Pasangan Risti (1.733); Pelanggan PS (826); Waria (238); PPS/Pria Pekerja Seks (20), dan Penasun (10) (Kemenkes RI, 2023).

Kasus Penyakit Menular Seksual di Sumatera Utara (Sumut) menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara, kasus HIV kumulatif (1992 - Oktober 2023) tercatat mencapai 25.665 kasus. Untuk kasus baru pada periode Januari - Oktober 2023 sebanyak 2.928 orang di Sumut yang HIV serta jumlah ODHIV (Orang Dengan HIV) yang sedang minum obat sebanyak 8.885 orang. di wilayah Labuhanbatu Kota Rantauprapat termasuk wilayah tertinggi kasus HIV sebanyak 718 kasus (Dinkes Sumut, 2023).

Puskesmas Kota Rantauprapat sebagai puskesmas dengan type non perawatan melayani 7 desa/ kelurahan dan memiliki 3 pustu dan 8 poskesdes telah memiliki klinik IMS untuk melayani pasien penderita IMS. Cakupan Program IMS di Puskemas Kota Rantauprapat sekitar 75,27%. berdasarkan data profil Puskesmas Kota Rantauprapat Tahun 2023 tercatat 16 kasus Urethritis Gonore (laki-laki), 2 kasus Urethritis Non-Gonore (laki-laki), 3 kasus Sifilis Dini (perempuan), 2 kasus Sifilis Sekunder (perempuan), dan 68 kasus HIV (laki-laki) dan (perempuan).

Tingginya angka kejadian PMS ini diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang PMS serta cara pencegahannya. Perilaku seksual yang berisiko dan peningkatan aktivitas seksual bebas yang didorong oleh rasa ingin tahu juga menjadi penyebab umum tertular PMS. Kendala akses ke layanan kesehatan dan stigma sosial seputar seks bebas dan PMS turut berkontribusi pada tingginya angka kejadian PMS.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chabibah (2021), tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual, diketahui bahwa masyarakat yang berpengetahuan baik cenderung baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual dan sebaliknya masyarakat yang berpengetahuan kurang cenderung kurang baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual. Hal ini didukung oleh penelitian Siregar (2019), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual.

Faktor risiko yang menyebabkan PMS adalah usia di bawah 25 tahun, tidak menggunakan kondom, berganti-ganti pasangan, gejala pada pasangan dan perilaku berisiko pasangan. Banyak faktor sosial ekonomi menyebabkan populasi tertentu cenderung memiliki insiden IMS yang lebih tinggi, seperti: penduduk yang tinggal di perkotaan, berpenghasilan rendah, minoritas, dan wanita. PMS juga dipengaruhi oleh perilaku seksual seseorang. Perilaku seksual yang dimaksud yaitu usia saat melakukan hubungan seksual, jumlah pasangan seksual, hubungan

seksual tanpa kondom, penggunaan narkoba dan alkohol. Penduduk berpenghasilan rendah lebih cenderung melakukan hubungan seks di usia yang lebih muda, jarang menggunakan kondom, dan melakukan perilaku berisiko lainnya (Simbolon & Budiarti, 2020).

Upaya pencegahan PMS yaitu sebaiknya absen melakukan hubungan seksual, menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, setia kepada pasangan, tidak melakukan seks bebas (sesama jenis atau lawan jenis), melakukan pemeriksaan PMS secara berkala terutama pada kelompok risiko, segera berkonsultasi dengan dokter jika muncul tanda dan gejala infeksi menular seksual, sebaiknya tidak memberikan ASI (jika ibu HIV, terlebih dahulu konsulkan dengan dokter) (Kusuma et al., 2023).

Salah satu faktor risiko terjadinya PMS yaitu kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual adalah akibat informasi yang sering salah disamping adanya pergeseran nilai dan perilaku seks ke arah seks bebas terutama di kalangan generasi muda (Windu et al., 2023).

Perlu dilakukannya upaya untuk membangkitkan kesadaran dan memotivasi masyarakat agar memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program pencegahan penyakit menular seksual seperti penyuluhan ke masyarakat dan juga melakukan skrinning kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terkait Efektivitas Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual di

Puskemas Rantau Prapat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap informan yang terkait.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauprapat”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauprapat.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang Penyakit Menular Seksual setelah mengikuti program pencegahan di Puskesmas Kota Rantauparapat
2. Mengetahui sikap dan perilaku masyarakat terkait Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauparapat
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauprapat.
4. Mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam pelaksanaan program pencegahan penyakit menular seksual di Puskesmas kota Rantauprapat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pengambilan suatu kebijakan dalam upaya pencegahan dan pengendalian kejadian penyakit menular seksual masyarakat.

### **1.4.2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik yang akhirnya memperbaiki mutu pelajaran



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penyakit Menular Seksual**

##### **2.1.1 Pengertian Penyakit Menular**

Infeksi menular seksual (IMS) atau penyakit menular seksual (PMS) adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain, melalui kontak seksual. Semua Teknik hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama jenis kelamin bisa menjadi sarana penyakit kelamin. Sehingga kelainan ditimbulkan tidak hanya terbatas pada daerah genital saja, tetapi dapat juga di daerah ekstra genital. Kelompok umur yang memiliki risiko paling tinggi untuk tertular IMS adalah kelompok remaja sampai dewasa mudab sekitar usia (15-24 tahun) (Fentina et al., 2022)

Pada pengertian lain juga disebutkan bahwa, Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual yang disebabkan oleh berbagai macam bakteri/kuman, virus, parasit dan kutu kelamin. Tidak semua penyakit IMS mempunyai gejala dan gejala yang timbul tidak selalu di alat kelamin. Walaupun penyakit infeksi menular seksual terutama dilakukan melalui hubungan seksual, selain itu juga dapat ditularkan melalui alat kesehatan. Selain itu juga dapat ditularkan melalui ibu kepada janinnya, melalui produk darah atau transfer jaringan yang tercemar penyakit menular seksual (Ardiani & Marsanti, 2021).

Jadi dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Infeksi Menular Seksual adalah Infeksi yang terjadi melalui kontak seksual dari orang ke

orang sehingga masuknya bakteri, virus, jamur atau parasit ke dalam tubuh yang mengakibatkan penyakit.

### **2.1.2 Gejala-gejala dari penyakit menular seksual**

Gejala penyakit menular seksual (PMS) dibedakan menjadi:

#### **A. Gejala PMS yang muncul pada wanita:**

1. Luka dengan atau tanpa rasa sakit di sekitar alat kelamin, anus, mulut atau bagian tubuh yang lain, tonjolan kecil-kecil, diikuti luka yang sangat sakit di sekitar alat kelamin.
2. Cairan tidak normal yaitu cairan dari vagina bisa gatal, kekuningan, kehijauan, berbau atau berlendir.
3. Sakit pada saat buang air kecil yaitu PMS pada wanita biasanya tidak menyebabkan sakit atau burning urination.
4. Tonjolan seperti jengger ayam yang tumbuh di sekitar alat kelamin.
5. Sakit pada bagian bawah perut yaitu rasa sakit yang hilang muncul dan Tidak berkaitan dengan menstruasi bisa menjadi tanda infeksi saluran reproduksi (infeksi yang telah Berpindah kebagian dalam sistematik reproduksi termasuk tuba fallopi dan ovarium).
6. Kemerahan yaitu pada sekitar alat kelamin.

#### **B. Gejala PMS yang muncul pada laki-laki:**

1. Luka dengan atau tanpa rasa sakit disekitar alat kelamin, anus, mulut atau bagian tubuh lain, tonjolan kecil, diikuti luka yang sangat sakit disekitar kelamin.
2. Cairan tidak normal yaitu cairan bening atau berwarna berasal dari pembukaan kepala penis atau anus.



3. Sakit pada saat buang air kecil yaitu rasa terbakar atau rasa sakit selama atau setelah urination.

### **2.1.3 Jenis-jenis Penyakit Menular seksual**

Penyakit menular seksual ada banyak jenisnya, seperti:

#### **1. Klamidia**

*Chlamydia trachomatis* diklasifikasikan sebagai bakteri yang mengandung asam deoksiribonukleat (DNA) dan asam ribonukleat (RNA), mereka berpisah dengan fusi biner, tetapi seperti virus, mereka dikembangkan dengan cara intraseluler. atau uretra ke atas, dan infeksi klamidia dapat menyebabkan “kecacatan” serius karena infeksi klamidia yang meningkat pada saluran kelamin dapat menyebabkan kolonisasi bakteri pada mukosa endometrium dan saluran tuba.

Pencegahan *Chlamydia* dapat dilakukan dengan tidak berganti-ganti pasangan seksual, menggunakan kondom dengan benar saat berhubungan intim, dan rutin menjalani pemeriksaan *chlamydia*. Orang yang berisiko terkena *Chlamydia*:

- a. Wanita hamil
- b. Iklan seks pekerja dan orang yang suka berganti pasangan
- c. Pria berjenis kelamin laki-laki (LSL) dan biseksual (Ramli, 2023).

#### **2. Gonore**

Gonore adalah suatu peradangan pada mukosa yang diakibatkan oleh kuman gonokokus gram negatif. *Neisseria gonorrhoeae* bisa menular melalui seks (bersetubuh) ataupun perinatal. Gonore merupakan IMS tersering kedua di seluruh dunia.

Gonore paling sering ditemukan pada remaja wanita usia 15-19 tahun dan pada remaja pria usia 20-24 tahun. Faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan infeksi gonore adalah pengetahuan dan hubungan seksual beresiko tinggi seperti memiliki banyak pasangan seksual, selain itu ada beberapa faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan, dan umur. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah faktor lingkungan, sosial, dan budaya (Adhata, 2022).

Gejala yang dialami oleh pria meliputi: Rasa gatal dan panas di ujung kemaluan, rasa sakit saat kencing dan banyak kencing, keluar nanah pada ujung kemaluan kadang bercampur darah, nyeri waktu ereksi, komplikasi : prostatitis dapat berlanjut ke epididmitis, orchitis kemudian vesikulitis. Selanjutnya gejala yang dialami oleh wanita meliputi: Gejala tersembunyi (carrier) karena yang terkena pertama kali adalah mulut rahim, rasa sakit kurang, genetalia luar tenang, mengeluarkan keputihan seperti nanah, nyeri pada daerah punggung, komplikasi : bartholinitis dapat berlanjut ke cystitis kemudian salpingitis (Suryani & Harahap, 2021).

### 3. HIV/AIDS

AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah sebuah penyakit, dimana penyakit tersebut disebabkan oleh HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang menyerang manusia pada sel darah putihnya, sehingga kekebalan tubuh yang dimiliki menurun drastis.

Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak

masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya. Virus ini sangat mudah menyebar melalui kontak dengan cairan tubuh, seperti darah, air mani, cairan vagina, dan ASI ibu yang terinfeksi HIV. Peningkatan kasus HIV ini terjadi pada perempuan dan laki-laki di populasi umum, pekerja seks dan peningkatan besar pada kelompok populasi kunci lelaki seks lelaki (LSL) (Syahrianti et al., 2019)

#### 4. Sifilis

Sifilis merupakan salah satu Infeksi Menular Seksual (IMS) disebabkan oleh *Treponema pallidum* dimana bakteri ini dapat menyerang seluruh organ dengan memberikan berbagaimacam gambaran klinis, sifilis ini sendiri dapat ditularkan melalui hubungan seksual, transfusi darah serta penularan dari ibu ke janin.

Penyebaran sifilis tersering dikarenakan sexually transmitted disease yaitu melalui kontak vaginal, anogenital dan orogenital, tapi secara nonsexual juga bisa terjadi meskipun sangat jarang terjadi seperti kulit ke kulit atau transfusi darah (Iskandar & Reza, 2022).

Gejala sifilis meliputi:

- a. Stadium Laten
  - Dapat terjadi 3 – 10 tahun setelah guma
  - Menyerang kardiovaskuler, otak, susunan syaraf dan organ lain
- b. Sifilis kongenital

- Pemfigus sifilitikus, deskuaminasi pada telapak kaki dan tangan serta rhagade di kanan kiri mulut.
- Pada persalinan tampak janin ataupun plasenta yang hidropik

c. Komplikasi

- Menyebabkan kerusakan berat pada otak dan jantung
- Kehamilan dapat menimbulkan kelainan pada plasenta lebih besar, pucat, keabu-abuan dan licin
- Kehamilan <16 minggu dapat mengakibatkan kematian janin
- Kehamilan lanjut dapat menyebabkan kehalahiran bayi prematur dan menimbulkan cacat (Suryani & Harahap, 2021).

## 5. Herpes Genital

Herpes genital adalah infeksi pada genital yang disebabkan oleh Herpes simplex virus (HSV) dengan gejala khas berupa vesikel yang berkelompok dengan dasar eritema dan bersifat rekuren. Infeksi Herpes simplex virus (HSV) merupakan salah satu virus penyebab infeksi menular seksual dan memiliki prevalensi tinggi di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Herpes genitalis dapat terjadi pada kehamilan memungkinkan virus untuk menular pada janin. Sebagian besar perempuan tidak menyadari adanya infeksi HSV karena sering kali tidak menimbulkan gejala dan virus tersebut dapat masuk melalui plasenta ke sirkulasi fetal. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan atau kematian pada janin (Alifa, 2021).

Gejala Herpes Genital meliputi: Masa inkubasi 3 – 5 hari, Infeksi primer sekitar 3 minggu, Rasa sangat nyeri, Demam, disuria dan malaise, Gejala kambuh lagi tetapi tidak seperti nyeri pada tahap awal biasanya hilang timbul dan menetap seumur hidup (Suryani & Harahap, 2021).

#### 6. Infeksi HPV

Infeksi human papillomavirus (HPV) merupakan salah satu penyebab penyakit menular seksual dengan prevalensi tinggi dan jutaan kasus terjadi setiap tahunnya. Infeksi HPV kaitannya dengan kanker serviks. Infeksi HPV dapat menyebabkan kondisi bervariasi mulai dari kasus yang jinak, seperti: kutil, papiloma, kondiloma, sampai ganas. Infeksi HPV sangat umum terjadi. Sebagian besar infeksi HPV akan sembuh secara spontan dan perlahan.

Pengendalian kanker serviks secara komprehensif meliputi pencegahan primer, pencegahan sekunder, pencegahan tertier dan pelayanan paliatif. Pencegahan primer dapat dilakukan dengan berbagai cara yang bertujuan utama mencegah infeksi HPV antara lain: tidak melakukan hubungan seksual, penggunaan alat kontrasepsi mekanik dan vaksinasi. Pencegahan primer yang dianggap paling baik terutama bagi individu yang aktif secara seksual adalah vaksinasi karena pencegahan dengan penggunaan kondom saat berhubungan seksual. Pencegahan sekunder bertujuan menemukan lesi prekanker dan tatalaksana secara dini melalui skrining (Gultom, 2021).

#### 7. Trikomoniasis

*Trichomonas vaginalis* adalah merupakan infeksi parasit berupa protozoa yang pathogen pada saluran bawah genitourinaria wanita dan pria yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi menular seksual yaitu trikomoniasis dan distribusinya tersebar di seluruh dunia termasuk Indonesia. *Trichomonas vaginalis* biasanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual.

Faktor resiko yang tinggi untuk menularkan trikomoniasis adalah kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas seksual yang tinggi dan sering berganti pasangan seksual. *Trichomonas vaginalis* biasanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual, sehingga kelompok masyarakat yang rentan terinfeksi serta memiliki faktor resiko yang tinggi untuk menularkan trikomoniasis adalah kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas seksual yang tinggi dan sering berganti pasangan seksual (Diagnostik dan Pengobatan & Widya Zahara, 2023).

## 8. Hepatitis B

Hepatitis B adalah suatu sindroma klinis atau patologis yang ditandai oleh berbagai tingkat peradangan dan nekrosis pada hepar, disebabkan oleh Virus Hepatitis B (VHB), dimana infeksi dapat berlangsung akut atau kronik, terus menerus tanpa penyembuhan paling sedikit enam bulan. Virus Hepatitis B menyerang sel hati Mekanisme terjadinya hepatitis akut, kronik atau karsinoma hepatoseluler diawali oleh kerusakan sel hepar. Untuk terjadinya karsinoma hepatoselular belum diketahui secara pasti, dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor penderita (umur, jenis kelamin, faktor genetik, imunologik) serta

respon imun seluler terhadap antigen VHB terlibat dalam klirens virus dan bertanggung jawab atas terjadinya karsinoma.

Pencegahan penularan VHB, perlu direkomendasikan pemeriksaan HBsAg, seperti individu yang kadar ALT tinggi, individu yang berisiko, anggota keluarga yang kontak dengan individu dengan HBsAg positif, orang dengan seksual bebas, wanita hamil, orang pengguna jarum suntik berulang (Yulia, 2020).

#### **2.1.4 Kelompok Perilaku dan Risiko Penularan Penyakit Menular Seksual**

Menurut (Fentina et al., 2022) dalam infeksi menular seksual (IMS) yang dimaksud dengan perilaku risiko tinggi ialah perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko besar terserang penyakit tersebut dan yang tergolong kelompok risiko tinggi ada:

1. Usia
  - a. 20-34 tahun pada pria
  - b. 16-24 tahun pada wanita
  - c. 20-24 tahun pada pria dan wanita
2. Wisatawan
3. PSK (Pekerja Seks Komersial)
4. Homo Seksual

Menurut (Dini Agustini & Rita Damayanti, 2023) faktor risiko yang paling dominan untuk terjadinya penyakit Infeksi Menular Seksual, diantaranya:

1. Usia

Generasi usia 10–24 tahun adalah populasi yang terbesar yaitu seperempat dari populasi dunia. Hampir 90% tinggal di negara-negara

berpenghasilan rendah dan menengah di mana mereka merupakan proporsi penduduk yang jauh lebih besar daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi karena tingkat fertilitas yang lebih tinggi. Di Indonesia berdasarkan hasil laporan SDKI menjelaskan bahwa berdasarkan umur, wanita umur 15-19 dan pria kawin umur 20-24 merupakan kelompok dengan prevalensi tertinggi yang mengalami Infeksi Menular Seksual atau gejalanya (masing-masing 21% dan 4%).

## 2. Perilaku seksual berisiko

Perilaku seksual berisiko sangat erat hubungannya dengan kejadian penyakit Infeksi Menular Seksual. Perilaku berisiko tersebut ditunjukkan dengan melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman (kontrasepsi), usia yang terlalu dini ketika hubungan seksual pertama, jumlah pasangan lebih dari satu atau berganti-ganti pasangan seksual, dan kurangnya kebersihan daerah organ intim.

## 3. Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan tentang penyakit Infeksi Menular Seksual dengan menggunakan model Sexual Knowledge and Education Space (SEKES) menjelaskan bahwa semakin kurang pengetahuan, maka semakin tinggi biplotnya dan semakin tinggi lokasinya dalam model SEKES. Begitupun sebaliknya, semakin baik item pengetahuan, maka semakin rendah mereka berada didalam biplot. Artinya bahwa pengetahuan baik atau pengetahuan kurangnya seseorang akan menempatkan dirinya dalam status kesehatan.

Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual yang rendah bermakna meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman. Perilaku seksual tidak aman



yang dimaksud yaitu melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun, tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, dan berganti pasangan seksual lebih dari satu. Sedangkan pengetahuan yang baik mengenai Infeksi Menular Seksual dapat mempengaruhi perilaku seperti melakukan negosiasi penggunaan kondom ketika melakukan hubungan seksual.

#### 4. Status Ekonomi

Status ekonomi rendah menyebabkan kurangnya akses ke makanan yang cukup untuk hidup aktif dan sehat yang dapat menghasilkan kesehatan seksual yang buruk. Penyakit IMS sering ditemukan pada kelompok dengan status sosial ekonomi rendah atau kurang. Ekonomi yang rendah membuat seseorang merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan bekerja sebagai WPS(Wanita pekerja seks)

#### 5. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka tingkat pengetahuan dalam hal pemahaman mengenai sesuatu objek pun akan lebih mudah (Panonsih et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rudi et al., (2020) juga menyatakan bahwa wanita dengan pendidikan rendah memiliki pendidikan rendah cenderung tertular infeksi menular seksual hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan infeksi menular seksual yang kurang sehingga tidak melakukan pencegahan sejak awal.

#### 6. Pekerjaan

Pekerjaan termasuk salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian infeksi menular seksual lebih tinggi pada kelompok dengan pekerjaan berisiko. Menurut data SIHA pekerjaan yang berisiko sesuai penelitian yaitu orang-orang yang bekerja di tempat hiburan, pekerja seks komersial (PSK), sopir, anak buah kapal, buruh kasar serta petugas kesehatan (Dewi Lestari et al., 2018). Pekerja seks komersial merupakan wanita yang rentan terinfeksi maupun sebagai agent penularan infeksi menular seksual.

Anak buah kapal juga termasuk pekerjaan yang berisiko karena tuntutan pekerjaan yang menyebabkan jauh dari keluarga. Hal tersebut menjadi faktor tidak terpenuhinya kebutuhan seksual seseorang sehingga berisiko melakukan hubungan seksual dengan orang lain (Afif et al., 2022).

#### 7. Status Perkawinan

Penyakit infeksi menular seksual lebih tinggi pada orang yang belum menikah, bercerai atau orang yang terpisah dari keluarganya bila dibandingkan dengan orang yang sudah menikah karena pemenuhan kebutuhan seksualnya terpenuhi. Subjek dengan status cerai cenderung memiliki jumlah pasangan lebih dari satu orang sehingga risiko untuk mengalami infeksi menular seksual menjadi lebih tinggi (Dewi Lestari et al., 2018). Menurut (Afif et al., 2022) Telah menikahnya seseorang tidak menjamin orang tersebut tidak akan mencari pasangan lain ataupun berganti-ganti pasangan. Pernikahan juga dapat mengalami masa-masa jenuh yang berakibat kurang harmonis dan munculnya masalah-masalah baru yang dapat mengakibatkan seseorang yang bahkan sudah menikah untuk berganti pasangan.

## 8. Pendapatan

Dalam memenuhi kebutuhan primer, maupun sekunder keluarga, status ekonomi yang baik akan lebih mudah tercukupi dibanding orang dengan status ekonomi rendah, semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin mudah dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga menjadikan hidup lebih berkualitas (Simanungkalit Ermita Silvana, 2021). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Thobias, (2020) menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor timbulnya penyakit infeksi menular seksual. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa indeks pendapatan memiliki hubungan dengan infeksi menular seksual (Anguzu et al., 2019).

### 2.1.5 Macam-macam Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan penyebabnya, Infeksi menular seksual dibedakan menjadi empat kelompok yaitu:

1. PMS yang disebabkan bakteri, yaitu: gonore, infeksi genital non spesifik, sifilis, ulkus mole, limfomaganuloma venerum, vaginosis bacterial.
2. PMS yang disebabkan virus, yaitu: Herpes genetalis, kondiloma Akuminata, infeksi HIV, AIDS, hepatitis B, moluskus kontagiosum.
3. PMS yang disebabkan jamur, yaitu: kandidiosis genitalis.
4. PMS yang disebabkan protozoa dan ektoparasit, yaitu: Trikonomiasis, pediculosis pubis, skabies.

Berdasarkan cara penularannya, infeksi menular seksual dibedakan menjadi dua, yaitu PMS mayor (penularannya dengan hubungan seksual) dan PMS minor 9 penularannya tidak harus dengan hubungan seksual. (Fentina et al., 2022)

### **2.1.6 Cara Penularan Penyakit Menular Seksual**

Menurut (Sandra Dewi & Kurniasih, 2023) alur penularan infeksi atau penyakit menular seksual awalnya terjadi pada pasangan seksual dari individu populasi kelompok inti menuju ke populasi antara dan baru selanjutnya menginfeksi pasangan seksual pada populasi umum seperti suami atau istri dan pasangan tetapnya.

Menurut (NM et al., 2023) cara penularan penyakit menular seksual tidak hanya melalui hubungan seksual saja, tetapi bisa melalui cara lain seperti jarum suntik, pemakaian alat seksual (sex toys) secara bersama-sama, dari ibu ke anak yang di kandungnya.

### **2.1.7 Pencegahan Penyakit Menular Seksual**

Cara pencegahan penyakit menular seksual (PMS) antara lain:

1. Meningkatkan ketahanan keluarga melalui pesan kunci (dikenal dengan singkatan “ABCDE”)
  - a. Abstinensia: Tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah
  - b. Befaithful: Setiap ada pasangan yang sah
  - c. Condom: Penggunaan kondom sebagai salah satu metode pencegahan
  - d. IMS adalah alternative terakhir yang harus dipilih jika metode A dan B tidak dapat dilakukan
  - e. Drugs: Hindari pemakaian narkoba. Khususnya yang menggunakan suntikan.
  - f. Equipment: Mintalah peralatan kesehatan yang steril.
2. Mencegah pemakaian alat –alat tajam yang tidak steril
3. Menjaga kebersihan alat reproduksi
4. Mencegah transfuse darah yang belum di screening

5. Berhati-hati untuk menangani segala hal yang tercemar oleh darah segar
6. Segera memeriksakan diri bila timbul gejala –gejala PMS yang dicurigai (Sihombing et al., 2023).

Menurut (Maesaroh, 2020) salah satu perilaku sehat yang dapat dilakukan untuk mencegah PMS-HIV/AIDS yaitu dengan memakai kondom. Apabila belum menikah maka tidak melakukan hubungan seksual, apabila sudah menikah maka saling setia dengan pasangan, Hindari hubungan seksual yang tidak aman atau berisiko, menjaga kebersihan alat genitalia. Manfaat kondom dapat mencegah kehamilan, memberi perlindungan terhadap PHS (Penyakit akibat hubungan seks), dapat diandalkan, relatif murah, sederhana, ringan, disposable, reversible, tidak memerlukan pemeriksaan medis.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan disebutkan bahwa pencegahan penyakit merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan/atau masyarakat untuk menghindari atau mengurangi segala resiko, masalah dan dampak buruk yang diakibatkan suatu penyakit.

Menurut H.R. Leavell dan E.G. Clark usaha pencegahan (preventif) penyakit dapat dilakukan dalam lima tingkatan yaitu pencegahan yang dilakukan pada masa sebelum sakit yang dapat dilakukan dengan cara mempertinggi nilai kesehatan dan memberikan perlindungan khusus pada suatu penyakit, serta pencegahan yang dilakukan pada masa sakit yaitu dilakukan dengan cara mengenali dan mengetahui jenis penyakit yang diderita pada tingkat awal serta mengadakan pengobatan dengan tepat dan segera, pembatasan kecacatan, dan rehabilitasi (Luth et al., 2022)

## **2.2 Program Pengendalian Penyakit Menular Seksual**

Program pengendalian penyakit infeksi menular seksual bertujuan untuk menurunkan angka insiden infeksi dengan kombinasi strategi pencegahan dan pengobatan. Strategi tersebut terdiri atas perubahan perilaku untuk menurunkan risiko infeksi menular seksual dan pengobatan untuk individu yang sudah terkena penyakit infeksi menular seksual. Usaha pengendalian infeksi menular seksual ini akan semakin meningkat jika didukung dengan adanya peningkatan teknologi dan pengobatan terbaru, pengetahuan tentang dinamika penyebaran infeksi menular seksual, pengembangan vaksin dan obat serta peningkatan angka sirkumsisi pada laki-laki. Strategi Pemerintah Indonesia terkait dengan program pengendalian HIV-AIDS dan PIMS terdiri atas peningkatan penemuan kasus HIV secara dini dengan memperluas layanan skrining dan tes HIV, peningkatan cakupan pemberian dan retensi terapi antiretroviral serta perawatan kronis (Sandra Dewi & Kurniasih, 2023).

Menurut (Lestari et al., 2023) Pengendalian PMS menjadi semakin penting karena PMS berpotensi meningkatkan epidemi HIV. Upaya program pengendalian PMS harus dilakukan secara komprehensif yang disebut dengan program Pencegahan IMS Melalui Penularan Seksual (PMTS) yang meliputi intervensi perubahan perilaku dan intervensi klinis. Intervensi perubahan perilaku bertujuan untuk meningkatkan penggunaan kondom dalam setiap hubungan, mengkomunikasikan perubahan perilaku kepada kelompok berisiko, memperkuat dan mengkoordinasikan pemangku kepentingan, sedangkan intervensi klinis bertujuan untuk menurunkan angka PMS melalui kegiatan skrining dan pengobatan PMS, pengobatan dugaan berkala.

Selama ini program pencegahan PMS dan HIV sudah dilaksanakan, namun hasilnya masih belum seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pelaksana program masih terpisah dengan penyelenggara program seperti pemerintah, Dinas Kesehatan, LSM, maupun pihak swasta menetap seumur hidup.

## **2.3 Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual**

### **2.3.1 Jenis Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual**

Jenis program pencegahan penyakit menular seksual itu salah satunya adalah dengan mengedukasi pencegahan penyakit menular seksual. Edukasi tentang PMS sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko PMS dan cara pencegahannya. Edukasi tentang PMS dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti:

1. Penyuluhan di Puskesmas atau di Sekolah
2. Melalui Poster dan Brosur
3. Melalui Media Sosial
4. Layanan Kesehatan
  - a. Konseling

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 23 Tahun 2022 Pasal 11 konseling dilakukan untuk memotivasi orang agar melakukan pemeriksaan HIV dan/atau IMS melakukan pengobatan dengan patuh jika hasil tes nya positif melakukan pencegahan penularan HIV dan IMS dan tidak melakukan perilaku berisiko. Konseling dilakukan secara terintegrasi dengan layanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana,

kesehatan reproduksi, pelayanan IMS, pelayanan Hepatitis dan pelayanan Napza atau tersendiri oleh klinik khusus.

b. Edukasi

Edukasi tentang IMS penting dilakukan, mengingat salah satu tujuan program penanggulangan HIV/AIDS ialah perubahan perilaku yang berhubungan erat dengan penyebaran IMS. Untuk melakukan kegiatan ini perlu disediakan satu ruangan khusus yang dapat merahasiakan pembicaraan antara pasien dan penyuluh atau konselor. Tujuan konseling adalah untuk membantu pasien mengatasi masalah yang dihadapi pasien sehubungan dengan IMS yang dideritanya, sedangkan edukasi bertujuan agar pasien mau mengubah perilaku seksual berisiko menjadi perilaku seksual aman. Kedua pengertian ini perlu dipahami dengan benar.

Konseling bagi pasien IMS merupakan peluang penting untuk dapat sekaligus memberikan edukasi tentang pencegahan infeksi HIV pada seseorang yang berisiko terhadap penyakit tersebut. Kelompok remaja merupakan kelompok sasaran khusus dan penting dalam upaya pencegahan primer sebab seringkali kehidupan seksual dan reproduktif mereka berisiko. Umumnya mereka tidak menyadari risiko yang mereka hadapi untuk tertular IMS (Pedoman Tatalaksana IMS, 2016).

c. Skrining Kesehatan

Pelayanan skrining faktor risiko pada usia lanjut adalah skrining yang dilakukan minimal 1 kali dalam setahun untuk penyakit menular dan tidak menular meliputi:

- 1) Pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkar perut



- 2) Pengukuran tekanan darah
- 3) Pemeriksaan gula darah
- 4) Pemeriksaan gangguan mental
- 5) Pemeriksaan gangguan kognitif
- 6) Pemeriksaan tingkat kemandirian usia lanjut
- 7) Anamnesa perilaku berisiko
- 8) Tindak lanjut hasil skrining kesehatan meliputi:
- 9) Melakukan rujukan jika diperlukan
- 10) Memberikan penyuluhan kesehatan (Laporan Tahunan Standar Pelayanan Minimal, 2019).

### **2.3.2 Program P2P di Puskesmas**

Program P2P merupakan salah satu kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat di Puskesmas. Program ini terdiri dari pencegahan terhadap penyakit menular dengan pemberian vaksinasi/imunisasi dan pemberantasan penyakit TB paru, kusta, diare, ISPA, DBD, Rabies, atau penyakit lain yang bersumber dari binatang serta surveilans epidemiologi terhadap penyakit yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB).

Tujuan dari program P2P diantaranya adalah meningkatkan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular dan tidak menular, meningkatkan deteksi dini dan respon cepat terhadap penanggulangan KLB, meningkatkan perilaku sehat dan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat, menemukan dan mengobati penderita penyakit menular sedini mungkin agar tidak meluas atau menimbulkan wabah

Jenis kegiatan program P2P di Puskesmas diantaranya adalah imunisasi/vaksinasi, pelayanan kasus TB Paru, pelayanan kasus DBD, pelayanan kasus Rabies, deteksi dini HIV/AIDS dan hepatitis , pelayanan kasus campak, dan kerja sama lintas sektor.

### **2.3.3 Tantangan dalam Pencegahan dan Terapi Penyakit Menular Seksual**

Terdapat banyak sekali tantangan dalam pencegahan dan terapi penyakit infeksi menular seksual di Indonesia. Salah satu dari tantangan tersebut adalah dinamika dari penyebaran infeksi menular seksual. Distribusi penyebaran dari infeksi menular seksual dalam suatu populasi tidak bersifat statis. Seiring dengan berjalannya waktu terdapat perkembangan dari epidemi melewati berbagai tahap yang ditandai dengan adanya perubahan pola transmisi dan penyebaran dari penyakit infeksi menular seksual di dalam suatu populasi maupun antar populasi (Sandra Dewi & Kurniasih, 2023).

## **2.4 Teori Anderson**

Menurut Anderson bahwa perilaku kesehatan dibatasi menjadi perilaku pemeliharaan kesehatan (health maintenance), perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan (health seeking behavior) dan perilaku kesehatan lingkungan yang meliputi perilaku hidup sehat, perilaku sakit dan perilaku peran sakit. Perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan hasil dari perilaku pencarian pengobatan oleh individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sebagai berikut :

1. Faktor Predisposisi

a. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang berbeda terhadap perilaku kesehatan yang ada sehingga individu yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku kesehatan tertentu.

b. Sikap

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membentuk sikap sehingga mendorong keyakinan individu untuk terlibat dalam perilaku kesehatan.

2. Faktor Pemicu

a. Ketersediaan layanan kesehatan

Ketersediaan layanan kesehatan untuk memudahkan individu mengakses dan menggunakan layanan kesehatan. Ketersediaan dan aksesibilitas layanan kesehatan, seperti klinik kesehatan seksual dan tes PMS, mempengaruhi kemampuan individu untuk mencegah dan mengatasi PMS. Ini termasuk ketersediaan tes, vaksinasi, dan layanan konseling

3. Faktor Kebutuhan

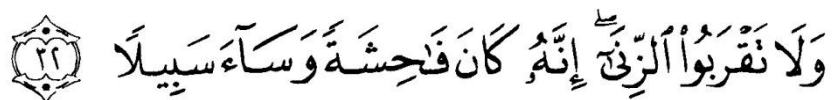
a. Kebutuhan seseorang akan pencegahan penyakit menular seksual

Pencegahan PMS adalah upaya bersama yang melibatkan individu, komunitas, dan pemerintah. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi penyebaran PMS.

## 2.5 Kajian Integrasi Keislaman

### 2.5.1 Penyakit Menular Seksual Dalam Pandangan Islam

Penyakit Menular Seksual (PMS) dalam Islam dikategorikan sebagai penyakit zina. Zina merupakan perbuatan dosa besar yang diharamkan oleh Allah SWT. Zina juga bermakna menggauli seseorang yang diharamkan, baik hubungan melalui dubur maupun kubul. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa zina berarti *“persentuhan dua alat kelamin dari jenis yang berbeda dan yang tidak terikat oleh akad nikah atau kepemilikan, dan tidak juga disebabkan oleh syubhat (kesamaran). Hukumnya salah satu dosa besar setelah sirik kepada Allah swt dan membunuh”*. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32:



*Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."*

Zina termaksud dosa yang besar paling keji dan tidak satu agama pun yang menghalalkannya. Oleh sebab itu, sanksi hukumannya juga sangat keras sebab zina mengancam kehormatan dan hubungan nasab. Zina dianggap sebagai salah satu dosa besar dan pelakunya harus dijatuhi sanksi sebagaimana mestinya, seperti hukuman rajam, cambuk, atau setidaknya dipermalukan di khalayak umum melalui media sosial (Syariful & Hasan, 2020).

Zina merupakan perbuatan dosa dan bisa dihukum oleh pengadilan Islam. Apabila pelaku zina yang belum menikah, terbukti bersalah melakukan zina di persidangan, maka mereka akan dikenakan hukuman. Berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-Nuur/24: 2 yang berbunyi:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman"

Islam menganjurkan bahwa hubungan seksual adalah untuk memenuhi kebutuhan organik, namun Islam mengharuskan berkumpulnya dua roh dan dua hati dalam keluarga yang damai, gembira, umumnya tabah, dan saling menyayangi. Dua individu yang menikah akan berjalan menuju masa depan yang indah dan memiliki kerabat dari awal yang jelas.

Selain itu, terdapat beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang larangan zina dan bahayanya. Salah satu haditsnya diriwayatkan oleh Imam Muslim:

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apa sajakah itu?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh orang yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim piatu, lari dari medan perang, dan menuduh perempuan-perempuan yang merdeka, yang beriman, dan yang terhormat dengan tuduhan zina."

Kami telah diceritakan oleh Sa'id bin 'Ufair dari al-Lays dari 'Uqail dari Ibn Syihab dari Abu Bakr dari Abdurrahman dari Abu Hurayrah r.a. bahwasanya Nabi Muhammad saw. telah berkata: *'Tidak akan berzina seorang pelacur di waktu berzina jika ia sedang beriman, dan tidak akan minum khamr di waktu minum jika ia sedang beriman, dan tidak akan mencuri di waktu mencuri ia sedang beriman'*. Dalam riwayat lain, ditambahkan: *'Dan tidak akan merampas rampasan yang berharga sehingga orang-orang membelalakkan mata kepadanya, ketika merampas ia sedang beriman'*. (HR. Bukhari dan Muslim).

Keimanan merupakan landasan utama dalam hidup manusia. Jika imannya kuat, maka ia tidak akan tergoda oleh rayuan perbuatan dosa. Namun jika imannya lemah, maka ia akan mudah tergoda untuk melakukan perbuatan dosa. Keimanan menjadi barometer dari perbuatan manusia. Dalam hadis di atas, jika keimanan seseorang itu kuat, maka ia tidak akan mau melakukan empat perbuatan berikut: berzina, meminum minuman keras, mencuri dan merampas hak orang lain. Begitu sebaliknya, bila seseorang melakukan empat perbuatan tersebut, maka dikatakan bahwa tidak sempurna nilai keimanannya (Bukhori, 2020).

### **2.5.2 Penyakit Menular Seksual dalam Padangan Ulama**

Para ulama berbeda pendapat soal hukuman bagi pelaku seks sesama jenis. Beberapa ulama menyamakannya dengan hukuman zina, dan sebagian lain berpendapat bahwa itu lebih daripada zina. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukuman kepada pelaku gay dan lesbian adalah dibunuh secara mutlak, baik itu dengan dirajam, ditebas dengan pedang, atau dieksekusi dengan cara digantung.

Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa hukumannya sama dengan hukuman untuk pelaku zina. Bila belum menikah maka dihukum cambuk. Sedangkan jika sudah menikah dirajam.

Ketiga, sebagian ulama yang lain berpendapat, ketentuan mengenai hukuman kepada pelaku gay dan lesbian diserahkan kepada otoritas pemerintahan yang berwenang. Hukuman yang diberikan bisa dalam bentuk penjara ataupun hukuman disiplin yang lain.

Bahkan Rasulullah SAW pun sebetulnya khawatir perilaku kaum Nabi Luth akan merayapi umatnya. Dari Abdillah bin Muhammad bin Aqil, dia mendengar Jabir RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Perkara yang paling aku khawatirkan pada umatku adalah munculnya perilaku kaum Luth."* (HR Tirmidzi)

Dalam hadits riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar, Nabi Muhammad SAW telah memperingatkan tentang penyakit menular yang belum pernah ada sebelumnya, sebagai akibat dari seks menyimpang.

Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Perbuatan zina tidak sekali-kali muncul pada suatu kaum, hingga mereka melakukannya dengan terang-terangan, kecuali mereka akan ditimpa penyakit menular dan penyakit-penyakit lainnya yang belum ada pada umat sebelumnya."*

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami, ketika manusia melakukan perilaku seksual yang menyimpang atau tidak normal, maka mengakibatkan penyakit baru yang belum pernah ada sebelumnya. Penyakit itu kemudian menyebar di antara umat manusia.

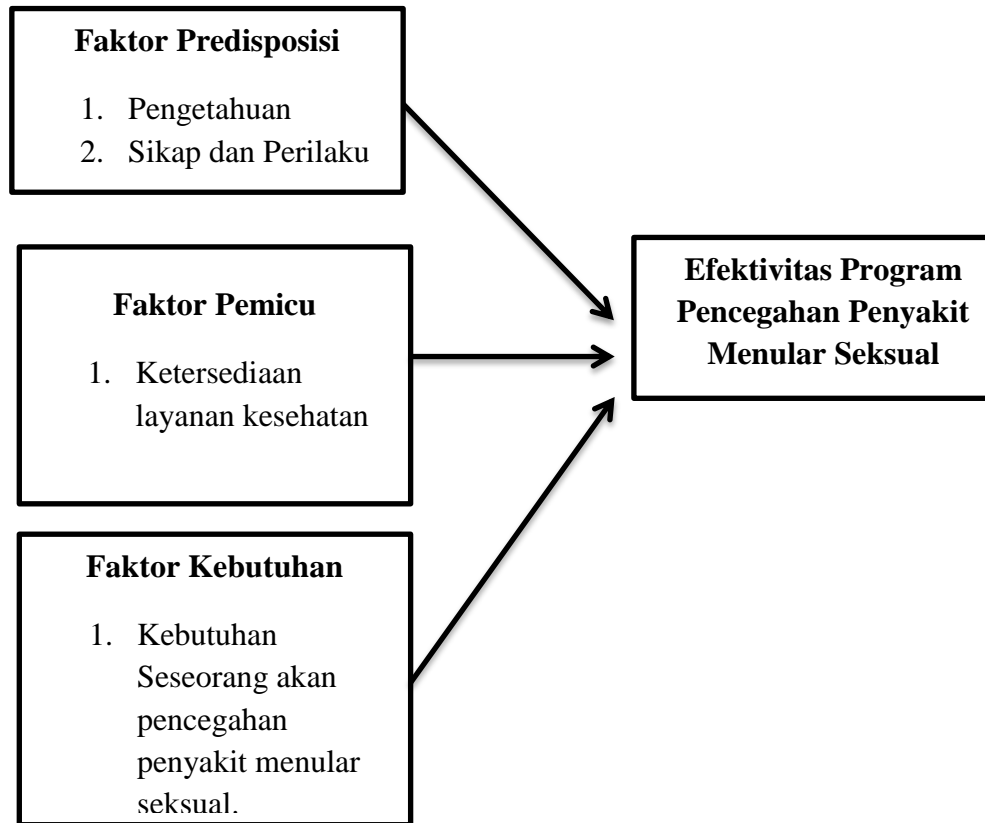
Agama Islam jelas melarang tindakan prostitusi yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks dan pelacur. Perbuatan prostitusi ini dianggap sebagai perbuatan yang tercela dan termasuk dalam dosa besar, yang mana dalam Islam larangan berbuat zina itu dilarang, mendekati zina saja itu sudah dilarang sebagaimana dalam Qur'an *Surah al-Isra ayat 32* sangat jelas Allah melarang untuk mendekati karena dianggap perbuatan mengandung perbuatan yang keji dan buruk.

Selain itu larangan dalam memperkerjakan seseorang untuk jasa tersebut dan menjadi perantara atau mucikari dalam Islam hal itu dilarang dan haram dan konsekwensinya sanksi Dosa dan ta'zir menjadi hukuman yang akan didapatkan oleh pelaku tersebut, berdasarkan *surah an-Nur ayat 33*: "*....dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu*" (Hidayatullah, 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan maraknya perbuatan zina. Faktor yang paling dominan ialah kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya perzinahan, baik dari dampak kesehatan maupun dari segi keimanan.



## 2.6 Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

(Teori Anderson, 1975)